

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Yogyakarta memiliki julukan sebagai Kota Pelajar, selain itu Yogyakarta merupakan salah satu kota paling layak huni di Indonesia. Hasil kajian Ikatan Ahli Perencanaan (IAP), kota yang layak huni dinilai berdasarkan 28 indikator, mencakup keamanan, transportasi, pengelolaan sampah, ketahanan pangan, fasilitas kesehatan, sampai pelayanan pemerintah di tiap-tiap kota. Berdasarkan laporan tersebut, Yogyakarta menempati peringkat kedua dengan perolehan skor sebesar 75,3 poin (Muhamad, 2023).

Meski secara umum layak huni, Yogyakarta menghadapi tantangan dari tingginya angka kriminalitas, khususnya fenomena kekerasan jalanan yang dikenal dengan istilah *klitih*. Berdasarkan data dari Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tercatat sebanyak 52 kasus *klitih* terjadi pada tahun 2020, dan mengalami peningkatan menjadi 58 kasus pada tahun 2021. Aksi kekerasan jalanan ini umumnya dilakukan oleh remaja atau pelajar secara berkelompok dengan senjata tajam pada malam hari, sering kali menimbulkan korban luka berat hingga meninggal. Fenomena ini mencerminkan ancaman nyata terhadap rasa aman masyarakat akibat pola serangannya yang acak dan sering terjadi di malam hari (Dihni, 2023).

Di tengah meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap fenomena *klitih*, muncul sosok yang menafsirkan istilah tersebut dengan cara yang berbeda, yakni Momo Wikan. Momo Wikan adalah seorang aktivis sosial jalanan yang melakukan "*klitih*" dengan menyusuri jalanan kota untuk membantu masyarakat yang mengalami berbagai permasalahan di jalan, seperti kerusakan kendaraan, ban pecah, kehabisan bahan bakar, hingga tersesat (Fajri, 2024). Fajri menjelaskan bahwa Momo melakukan kegiatan tersebut sejak tahun 2009 dan secara konsisten menjadi rutinitas hariannya.

Mulai tahun 2011, aktivitas tersebut ia dokumentasikan dan bagikan melalui media sosial *Facebook* dalam grup Info Cegatan Jogja (ICJ). Momo membuat konten positif sebab maraknya berita *klitih* pada tahun tersebut. Berdasarkan riset awal dengan wawancara Wikan Widyatmoko di Yogyakarta 20 Februari 2025, ia menilai perlu adanya konten positif ditengah ramainya konten negatif di sosial media. Kini, ia lebih aktif membagikan kegiatannya melalui platform *TikTok*, dan konten yang ia unggah menjadi alternatif tontonan bagi berbagai kalangan serta memberikan pengaruh positif di ranah media sosial. Hal itu ia lakukan sebagai upaya menginspirasi orang lain untuk peduli terhadap sesama.

Penulis memandang bahwa kisah Momo Wikan memiliki nilai inspiratif yang kuat, sehingga diangkat menjadi sebuah film dokumenter berjudul "*Tiyang Sae*". Film dipahami sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas (Mustofa, 2022). Ia menyebutkan bahwa film memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara efisien karena penyajiannya yang atraktif dan beragam, membuatnya mudah diterima oleh berbagai kalangan. Di antara berbagai bentuk film, dokumenter menjadi jenis yang relevan untuk digunakan sebagai sarana edukatif karena mampu menyatukan aspek informatif dan hiburan secara bersamaan.

Proses pembuatan film dokumenter melibatkan berbagai peran penting yang saling mendukung, di antaranya produser, sutradara, *director of photography* (DoP), *scriptwriter*, dan *editor*, yang masing-masing memiliki kontribusi signifikan dalam keseluruhan proses produksi. Menurut Arifin, F.F (2024), DoP memiliki peran strategis dalam produksi film dokumenter, terutama dalam memastikan kualitas visual yang mendukung penyampaian narasi, tanggung jawabnya mencakup perumusan konsep visual, pemilihan peralatan kamera, penataan pencahayaan, serta pengaturan komposisi gambar agar sejalan dengan visi sutradara.

Peran DoP dalam film dokumenter menuntut keahlian khusus untuk menangkap momen-momen autentik di situasi yang tidak terduga, sehingga diperlukan kemampuan menyeimbangkan aspek teknis dengan representasi visual yang jujur dan realistis (Arifin, 2024). Keterampilan teknis yang mumpuni, didukung oleh sensitivitas artistik, menjadi faktor utama dalam keberhasilan DoP menghasilkan film dokumenter yang kuat dan bermakna. Dengan kata lain, keberhasilan DoP dalam dokumenter tidak semata diukur dari kualitas teknis, tetapi dari kemampuannya membangun kedekatan antara realitas yang direkam dan pengalaman batin penonton.

Film dokumenter *Tiyang Sae* menggunakan gaya observasional, yaitu pendekatan dokumenter yang menempatkan pembuat film sebagai pengamat pasif yang tidak terlibat langsung dalam interaksi atau pengaruh terhadap subjek. Gaya ini ditandai dengan tidak adanya narasi atau partisipasi aktif dari pembuat film. Selama proses produksi, penulis sebagai *Director of Photography* menerapkan teknik *handheld* dan pemanfaatan cahaya alami sebagai bagian dari pendekatan observasional, untuk menciptakan kesan autentik, emosional, dan mendekatkan penonton pada pengalaman nyata subjek. Pengambilan sudut pandang juga disesuaikan secara fleksibel dengan kondisi lapangan, tanpa mengganggu jalannya aktivitas subjek, yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini.

Beberapa sineas menggunakan teknik pengambilan gambar *handheld* dalam produksi filmnya. Menurut Pratista (2017) dalam bukunya *Memahami Film: Edisi 2*, ciri khas teknik *handheld camera* adalah gerakan kamera yang lincah dan tidak stabil, yang digunakan untuk menciptakan kesan seolah-olah adegan benar-benar terjadi di dunia nyata. Ia menuturkan teknik memungkinkan untuk pengambilan gambar dengan cepat agar dapat menangkap momen. Penggunaan *handheld* juga mampu menghadirkan berbagai nuansa tergantung pada konteks cerita. Guncangan kamera yang tidak stabil sering kali menempatkan penonton seolah-olah berada langsung di tengah situasi, menciptakan kedekatan emosional yang kuat dengan karakter atau peristiwa yang sedang berlangsung.

Teknik *handheld* memiliki sejumlah kelebihan. Kamera yang dipegang langsung oleh operator memunculkan sudut pandang yang subyektif. Teknik ini juga efektif untuk menciptakan berbagai kesan seperti ketegangan dan kesusahan serta mencoba membawa penonton merasakan peristiwa yang terjadi didalam film (Brodwell & Thompson, 2020). Menurut Blain Brown (2016), *handheld* mampu menciptakan kesan kedekatan dan energi yang tidak dapat ditiru dengan cara lain.

Namun, di balik kelebihanannya, *handheld* juga memiliki kekurangan, seperti gambar yang cenderung tidak stabil dan bisa menimbulkan ketidaknyamanan visual bagi penonton jika digunakan secara berlebihan. Selain itu, teknik ini cenderung mengabaikan komposisi visual yang rapi dan estetis, sehingga kurang cocok diterapkan dalam film yang mengutamakan tata visual yang simetris atau artistik (Blain Brown, 2016). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik *handheld* untuk menciptakan dramatisasi visual dalam film dokumenter berjudul "Tiyang Sae". Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana teknik *handheld* tersebut dimanfaatkan secara visual untuk mendukung penyampaian pesan dari sutradara atau pembuat film.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

Setelah penyusunan penelitian ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat yang nyata, baik dari sisi akademis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Manfaat Akademis

1. Film dokumenter "*Tiyang Sae*" diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas, khususnya terkait pemahaman mengenai proses kreatif dalam pembuatan karya ilmiah berbentuk audio-visual.
2. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penulis atau mahasiswa lain dalam menyusun karya ilmiah yang mengedepankan pendekatan berpikir kreatif sebagai dasar dalam proses penciptaan.

b. Manfaat Praktis

1. Karya ini diharapkan dapat membantu siapapun yang ingin memahami lebih dalam mengenai teknik *handheld camera* membentuk dramatisasi visual, khususnya dalam konteks produksi film dokumenter.
2. Film dokumenter "*Tiyang Sae*" diharapkan mampu membangkitkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat mengenai pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang mengalami kesulitan di jalanan.